



PENTINGNYA MENDISIPLINKAN ANAK USIA 6-12 TAHUN DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI SDN 19 KAYUARA

Elwin ST^{1✉}, Esau Yesurun Tang²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽¹⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang ⁽²⁾

DOI: -

✉ Corresponding author:
[elwinst@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Mendisiplinkan 1;
Implikasi 2;
Karakter 3;

Penelitian ini membahas tentang Pentingnya Mendisiplinkan Anak Usia 6-12 Tahun dan Implikasinya Bagi Pembentukan Karakter Anak di SDN 19 Kayuara. Mendisiplinkan adalah suatu bimbingan, pengarahan dan pengendalian tingkah laku melalui disiplin kepada anak supaya mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan kerohanian yang optimal.

Keywords:
Discipline 1;
Implication 2;
Character 3;

Abstract

This study discusses the importance of disciplining children aged 6-12 years and its implications for the formation of children's character at SDN 19 Kayuara. Disciplining is a guidance, direction and control of behavior through discipline to children so that they experience optimal physical, mental and spiritual growth and development.

1. PENDAHULUAN

Istilah "Disiplin" tidak terbatas hanya pada konteks bagaimana memberi hukuman atau ganjaran pada individu yang bersangkutan, misalnya orangtua menghukum anaknya yang melakukan kesalahan atau seorang guru menghukum para muridnya yang melanggar peraturan sekolah. Namun istilah disiplin bukan dilihat pada aspek pemberian hukuman saja akan tetapi disiplin juga memiliki pengertian lain yakni mendidik, mengajar dan membimbing karena di dalam disiplin ada unsur tersebut. Anak-anak juga perlu diajari tentang disiplin pribadi atau cara mendisiplinkan dirinya sendiri, serta perilaku yang bertanggung jawab. Murid membutuhkan bantuan untuk mempelajari bagaimana caranya mengatasi tantangan-tantangan dan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan (James Dobson, 2004:11).

Dalam konteks ini, betapa pentingnya guru mempunyai suatu peranan besar dalam fungsinya sebagai pendidik. Penulis Kitab Amsal mengatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (Ams. 22:6). Kalimat ini merupakan landasan pengajaran dan berlangsungnya kegiatan mengajar yang dilakukan oleh para pendidik baik formal maupun informal. Dalam upaya menciptakan manusia yang berkualitas serta membawa orang kepada kebenaran dalam

pola tingkah laku yang bermoral dan beretika yang baik. Tidak terlepas dari pendidikan itu, maka mendidik dengan disiplin perlu diperhatikan, karena lemahnya disiplin dapat mempengaruhi kehidupan anak didik selanjutnya.

Maman Rachman, mengemukakan bahwa tujuan mendisiplinkan anak adalah: (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong anak melakukan yang baik dan benar, (3) membantu anak memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, (4) Anak hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya (Maman Rachman, 1999: 83).

Dalam mendidik anak mengenai tingkah laku yang baik, kasih sayang saja belumlah cukup tetapi seharusnya dibarengi dengan disiplin. Bila guru mendisiplinkan anak-anak, maka sebetulnya sedang mengajar anak dua hal: melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Sangat sedikit orang yang mengatakan hal ini dengan jelas (Fitzhugh Dodson, 2006: 1).

Tujuan itu sangat berharga dalam rangka membimbing peserta didik ke arah pengenalan akan dirinya sendiri, pengenalan akan Tuhan dan sesama manusia. Namun perlu diingat bahwa anak didik yang dihadapi adalah orang yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Dengan keunikan tersebut seringkali muncul sifat melawan, merusak, membuat onar dan sifat-sifat buruk lainnya, sehingga sangat mengganggu situasi yang tidak kondusif. Atas insiden semacam ini, apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dan bagaimana caranya untuk mengatasi masalah tersebut. Maka guru mengalami kesulitan untuk mengatasinya, sehingga guru hanya membiarkan peristiwa itu terjadi atau bersikap masa bodoh dengan keadaan tersebut. Ada juga disiplin, tetapi tidak tahu bagaimana caranya memberikan disiplin yang sehat dan membangun kepribadian anak. Akan tetapi, prinsip Alkitab dalam menjalankan disiplin bukan berdasarkan emosional semata tetapi atas dasar kasih inilah yang menjadi tolok ukur atau patokan dalam disiplin yang baik.

Penulis berpendapat bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupan anak. Perilaku itu tercipta melalui proses pembinaan yang dapat dilakukan di dalam keluarga, pendidikan dan pengalaman hidup masa lalu.

Step.Yakobus Idas. A. Ma. Pd, kepala SDN 19 Kayuara mengatakan, Disiplin memang sangat perlu dilakukan di SDN 19 Kayuara, tetapi kurangnya disiplin dalam diri anak menyebabkan waktu belajar tidak efektif dan membuat minat belajar anak menjadi turun. Hal ini diakibatkan jarak tempuh antara rumah dan sekolah yang cukup jauh, sehingga membuat anak terlambat tiba di sekolah. Anak yang terlambat diberikan sanksi, tetapi tetap saja anak tidak merasa takut dan hal itu menjadi kebiasaan bagi anak.

Dalam pendisiplinan anak didik tersebut diharapkan pula kepada setiap guru PAK untuk membangun rasa kepercayaan diri yang tinggi sehingga timbul kesan yang baik dalam disiplin yang diberikan. Hal ini didukung oleh Mary Setiawani yang mengatakan bahwa "Guru tidak cukup hanya menerima, mengasihi, dan mengembangkan mereka. Karena tanpa kasih tidak ada disiplin yang sesungguhnya", Disiplin yang sesungguhnya harus didasarkan pada kasih, sebagaimana dalam kutipan Ibrani 12:5-6. "Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: "Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyetah orang yang diakui-Nya sebagai anak." (Stephen Tong, 1995: 17). Jadi sesungguhnya disiplin tidak boleh dianggap enteng. Itu sebabnya Mary Underwood memberi masukan bahwa tentu saja disiplin adalah hal yang penting bagi nara didik di sekolah (Mary Underwood, 2000:19). Dengan demikian tujuan disiplin yang dimaksud untuk memperbaiki dan menanamkan kesadaran. Dan tujuan akhir yang diharapkan dari pada disiplin untuk mengembangkan konsep diri yang benar dan sehat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ruang Lingkup Disiplin

Istilah disiplin tidak dibatasi dalam arti hukuman, (James Dobson, 1970: 3). Disiplin mengandung arti yang sangat luas. Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), disiplin dapat diartikan sebagai; "tata tertib." "Ketaatan" (Kepatuhan) pada peraturan, "suatu bidang studi yang memiliki objek, sistem dan metode tertentu". Sedangkan berdisiplin berarti "membuat berdisiplin" mengusahakan supaya menaati (mematuhi) tata tertib, (Tim Penyusun KBBI: 237).

Dari definisi di atas disiplin berfungsi sebagai pengatur dan menjaga ketertiban lingkungan. Mary Setiawani mengatakan, disiplin juga mempunyai aspek pengertian: faktor pengarahan, berarti pengarahan akan hal-hal yang benar. Faktor pengendalian, artinya karena manusia dilahirkan dan dibesarkan sebagai manusia berdosa. Sejak dilahirkan, sudah terlihat benih-benih atau sifat dosa. Hal ini bukan hanya terlihat dan dinyatakan oleh Firman Tuhan, tetapi juga dinyatakan oleh satu hasil kriminal di Minesota dan hasilnya adalah setiap bayi, dilahirkan sebagai manusia yang tidak beradab, yaitu egois, oleh sebab itu jika anak itu dapat dipastikan, akan dilahirkan menjadi seorang kriminal. Faktor Konsistensi, berarti dalam menjalankan disiplin seharusnya selalu dilakukan dengan konsistensi yaitu antara penuturan dan tindakan. Dan faktor pengajaran, sebagai pengasuh atau pendidik perlu menghajar anak atau anak dididiknya. (Mary Setiawani, Stephen Tong, 1995: 17-19).

Dari pernyataan tersebut sebenarnya disiplin yang mencakup faktor pengarahan, pengendalian, konsistensi dalam pembelajaran ialah suatu sistem disiplin yang efektif, mengingat bahwa manusia adalah orang yang berdosa yang perlu mendapatkan bimbingan dalam mengembangkan nilai-nilai hidupnya, bukan saja terlihat dari pernyataan di atas tetapi juga dapat dilihat dalam (Roma 5:12,13; 5:19; 3:13), Tidak ada seorangpun di dunia ini yang tidak berdosa. Pernyataan Stephen Tong, yang membenarkan hal itu dengan istilah "dosa telah mengurangi kemuliaan Allah, bagaikan selembar kertas yang utuh dirobek, akan kekurangan keutuhan itu, karena sebagian dari kesempurnaan tadi robek." (Stephen Tong, 1992: 68). Oleh karena itu disiplin sangat diperlukan dalam rangka membina anak didik untuk berperilaku sehat dan wajar. Singgih D. Gunarsa mengutip pernyataan Elizabeth B. Hurllock yang mengatakan: "disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan dengan pertumbuhan dan perkembangan" (Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsah, 1986: 81). Jadi menurutnya, mendisiplinkan anak bukanlah bertujuan agar anak menjadi seorang yang penurut, meskipun bisa saja pada permulaan memperkenalkan atau menanamkan disiplin diperlukan sikap otoriter, supaya anak menurut, tetapi lambat laun apa yang ditanamkan atau ditumbuhkan itu dapat menjadi bagian dari tingkah lakunya sehari-hari.

3. METODE

Penulisan Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (Library research), observasi lapangan dan metode analisis deskriptif. Analisis artinya menguraikan pokok bagian dan bagian itu sendiri serta menghubungkan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti dari keseluruhan (Muhamad Nasir, 1998: 43). Dikatakan deskriptif karena penulisan ini hanya memaparkan apa adanya, serta penulisan menggunakan wawancara dari masyarakat yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tujuan pengarahan ialah bagaimana seorang guru atau orangtua membimbing karakter anak berdasarkan pondasi yang benar. Standar kebenaran yang perlu dipegang oleh setiap anak ialah Firman Tuhan. Karena dalam Alkitab dinyatakan tentang yang benar dan salah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mary Setiawani, "disiplin mengandung arti pengharapan bagaimana mengarahkan pertumbuhan karakter anak dan pengarahan akan hal-hal yang benar dan salah (Mary Go Setiawani, 2000:31).

Oleh karena itu mendidik adalah bagaimana seorang guru atau orangtua membimbing anak. Masa pertumbuhan anak merupakan suatu rangkaian perubahan-perubahan yang dialami oleh masing-masing perilaku anak. Tidak saja perubahan di dalam diri anak, tidak saja perubahan didalam diri anak, akan tetapi perubahan dari luar diri anak. Namun perubahan yang diharapkan oleh anak adalah perubahan yang positif seperti halnya perubahan pertumbuhan karakter yang baik. Tetapi jika karakter anak diliputi oleh rasa gelisah dan rasa takut yang tanpa alasan, anak dibayang-bayangi oleh pikiran atau khayalan-khayalan yang aneh. Seorang anak yang berlatar belakang kehidupan demikian, akan menjadi seorang yang dapat menggugu ketenraman/ketenangan dan keamanan sosial. Anak akan menjadi pemberontak yang kasar dan sering sewenang-wenang. Karena pribadinya labil, anak tidak segan-segan melakukan kekerasan dan tindakan yang kriminal. Karena tidak memperoleh kasih sayang, akhirnya menjadi seorang yang antipati, terlibat narkoba, pembunuh, pembangkang, pencuri dan lain sebagainya. Sebenarnya hal itu disebabkan karena kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang terutama pada usia awal. Semua bentuk perilaku demikian, akhirnya

akan membawa kebinasaan dalam dosa jikalau tidak diatasi. Yes. 38:17 menyatakan. "engkau yang mencegah jiwaku dari lobang kebinasaan". Itu berarti sudah seharusnya guru atau orangtua dapat memberikan bimbingan dan pengarahan melalui pertumbuhan karakter anak yang lebih baik.

Di sekolah, sebenarnya tugas dan peranan guru PAK bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang dan menghukum anak, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak-anak, artinya guru selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmaniah rohani rohani dalam pertumbuhan karakter anak. Seorang guru juga sebaliknya mengetahui apa, mengapa dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak didik itu, karena guru sebagai pendidik formal atau resmi, memang terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak didik, membina mental anak, membentuk moral anak, dan membangun kepribadian yang baik sehingga kelak anak berguna bagi nusa bangsa dan gereja.

5. KESIMPULAN

Anak didik adalah suatu generasi, dimana anak inilah yang akan menjadi penerus, pemimpin nusa/bangsa dan gereja yang akan datang. Dengan demikian, maju mundurnya masa depan anak terletak pada pembentukan. Namun, melalui disiplin anak dibimbing, diajarkan dan dikendalikan supaya menjadi pribadi-pribadi yang mampu mengembangkan pola hidup dan tingkah laku yang berkualitas serta bertanggung jawab. Akan tetapi disiplin dimaksudkan mendidik untuk memodifikasi tingkah laku supaya bertumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar. Dan juga untuk memotivasi anak didik memiliki fisik yang optimal, perkembangan intelek yang maksimal, supaya kepribadian terbentuk dengan wajar, dapat menjadi anggota masyarakat yang hidup ditengah-tengah komunitas orang banyak, sebagai makhluk sosial dan sifat-sifat lainnya.

Menyadari bahwa, bagi usia 6-12 tahun adalah masa dimana terjadi kenakalan, sebagaimana kehidupan anak yang penuh konflik atau dilema, mencari identitas diri ini perlu "didiplinkan" itu sebabnya setiap guru mempunyai peranan besar dalam fungsinya sebagai pendidik. Bagi seorang guru PAK sedapat mungkin mendidik anak didiknya dengan sungguh-sungguh supaya anak terlindung dari berbagai pengaruh jahat yang dapat mencelakakan dirinya.

Pentingnya mendisiplinkan anak harus berdasarkan pada kasih, merupakan pembinaan yang perlu dipahami dan dimengerti oleh setiap pendidik. Prinsip ini merupakan prinsip Alkitabiah yang paling hakiki. Di dalam prinsip ini guru hendaknya memahami dan mengerti tujuan disiplin. Mengingat bahwa pentingnya memberikan disiplin kepada anak didik, maka disiplin merupakan hal yang tidak boleh diabaikan tetapi perlu dilaksanakan.

Begitupula pelaksanaan disiplin merupakan bagian dalam pembentukan dan pengembangan hidup manusia. Inilah tanggung jawab orang dewasa susila pada umumnya dari guru PAK secara khusus. Sebagai guru PAK memang seharusnya melaksanakan tugas tersebut dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

1. Mendisiplinkan adalah suatu proses kegiatan pembentukan dan pengembangan kualitas hidup manusia.
2. Kata disiplin bukan saja dikonotasikan sebagai hukuman tetapi mendidik dengan kasih berdasarkan prinsip Alkitabiah.
3. Pentingnya guru PAK dalam mendisiplinkan adalah mengarahkan, mengendalikan dan memberikan konsekuensi positif kepada anak didik.
4. Dalam memberikan disiplin kepada anak didik perlu tehnik atau cara yang efektif.
5. Sebagai guru PAK sangat penting; menjadi teladan, pengajar dan pendidik, sebagai rekan kerja dan sebagai orangtua asuh. Melalui peranannya ini mendisiplinkan merupakan suatu motivasi.

Itu sebabnya sebagai guru PAK hendaknya mampu menjalankan disiplin dan dapat menegakkannya. Bukan saja mampu, tapi dalam arti guru dapat mengerti masalah, memberikan jalan keluar, konsisten dan percaya kepada kuasa Tuhan yang mengubahkan setiap pribadi anak. Serta tetap mengupayakan agar disiplin bagi diri sendiri, bagi orang lain dan bagi lingkungan dimana anak berada.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2000) Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Baker L. Eva, Popham James, (1981). Bagaimana Mengajar Sistematis, Yogyakarta: KANISIUS
- Collins M. Mallary, Fontenelle H. Don, (1992). Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Dobson James. (2004). Berani Menerapkan Disiplin, Interaksa: Batam centre
- _____, (1970). Berani Mendisiplin, Jepara: Silas Press
- Dodson Fitzhugh, (2006). Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang, Jakarta: Gunung Mulia
- Fantenelle. H Don, Kollins, M. Mallary, (1992). Mengubah perilaku siswa, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunarsa D. Singgih Yulia, Gunarsa D. Singgih, (1986). Psikologi Perkembangan anak dan Remaja, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- _____, (1992). Psikologi untuk Membimbing, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- HP. Novita, (2008). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surakarta: Bringin 55Solo
- Musbikin Imam, (2005). Mendidik Anak Nakal, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nasir, Muhamad, (1998). Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kresnowiati Winni, Anugrah Dadan, (2008). Komunikasi Antar Budaya, Jakarta: Jalan Permata
- Lindzey Gardner, Hall, S. Calvin (1993). Teori-teori Sifat dan Behavioristik. Yogyakarta: KANISIUS
- Kosasi Rafli, Soecipto, (2004). Profesi Keguruan, Jakarta: Rineka Cipta
- Kasan Tholib, (2009). Dasar-dasar Pendidikan, Jakarta: Studia Press
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, (1989). Strategi Pendidikan Kristen di Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Priska. Wawancara, Kayuara 29 Januari 2013
- Step. Yakobus Idas. Wawancara, Kayuara 26 November 2012
- Yostina. S. Wawancara, Kayuara 31 Januari 2013
- Sidjabat, B. S, (2000). Menjadi Guru Profesional, Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- _____, (2008). Membesarkan Anak Dengan Kreatif, Yogyakarta: ANDI
- Setiawani Go Mary, (2000). Menerobos Dunia Anak, Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Suwando, Candra. (2007). Karakter Keindahan Sejati Diri Manusia, Jakarta: Metanoia
- Sanjaya Wina, (2009). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Predana Media Group
- Schaefer Charles, (1996). Mendidik dan Mendisiplinkan Anak, Jakarta: Mitra Utama
- Rusyan Tabrani A, Wijaya Cece, (1992). Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar, PT. Remaja Rosdakarya
- Tong Stephen, (1995). Seni Membentuk Karakter Kristen, Jakarta: LRII
- _____, (1992). Dosa Keadilan dan Penghakiman, Jakarta: LRII
- _____, Setiawani Mary, (1995). Seni Membentuk Karakter Kristen, Jakarta: LRII
- Tobias Ulrich Cynthia, (2009). Setiap Anak Bisa Berhasil, Jakarta: Pionir Jaya
- Tim Penyusun KBBI, (1991). Jakarta: Balai Pustaka

_____, (2003). Jakarta: Balai Pustaka

_____, (2006). Jakarta: Kashiko Surabaya

Underwood, Mary, (2000). Pengelolaan Kelas yang Efektif, Jakarta: Atcan